

**PERSEPSI DAN TINGKAT KEPUASAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU KEPERAWATAN (PSIK) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA TERHADAP PEMBELAJARAN TERKAIT BEKAM
(HIJAMAH)**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh

MUHAMMAD TAUPIKURRAHMAN

20150320069

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI DAN TINGKAT KEPUASAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU KEPERAWATAN (PSIK) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA TERHADAP PEMBELAJARAN TERKAIT BEKAM
(HIJAMAH)**

Disusun oleh:

MUHAMMAD TAUPIKURRAHMAN

20150320069

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 15 April 2019

Dosen Pembimbing,

Svahruramdhani, S.Kep., Ns., MSN., M.Sc. (.....)

NIK : 19900328 20170417 3 255

Dosen Penguji,

Fahmi Haris, S.Kep., Ns., M.Kep., CWCS (.....)

NIK : 19851027 20150717 3 170

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Shanti Wardaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep Jiwa., Ph.D.

NIK : 19790722 20020417 3 058

**PERSEPSI DAN TINGKAT KEPUASAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU KEPERAWATAN (PSIK) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA TERHADAP PEMBELAJARAN TERKAIT BEKAM
(HIJAMAH)**

Muhammad Taupikurrahman¹, Syahruramdhani²

^[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

^[2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

*E-mail: upikman97@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pengobatan komplementer dan alternatif yang cukup populer digunakan untuk pengobatan adalah terapi bekam (*Hijamah*). Bekam merupakan pengobatan *Thibbun Nabawi* (metode pengobatan Nabi), metode pengobatan ini diterapkan dan diklasifikasikan dalam pengobatan alternatif dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Sebab seseorang ingin menggunakan pengobatan terapi bekam antara lain untuk meningkatkan kesehatan, seperti mengeluarkan darah kotor untuk menghilangkan penyakit, praktis dan terjangkau, menghindari efek samping obat kimia serta kemanjuran dan kecocokan terapi. Meskipun memiliki berbagai macam keuntungan, namun masih ada persepsi dan kepuasan masyarakat terhadap terapi bekam cenderung masih banyak yang negatif.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*).

Metode: Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif *non eksperimental* deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 85 mahasiswa PSIK tahun ajaran 2018/2019 (angkatan 2015) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan adalah univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh responden perempuan dengan usia 22 tahun, hasil penelitian ini menunjukkan persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*) dalam kategori sedang dan puas.

Kata Kunci: *Persepsi, Tingkat Kepuasan, Pembelajaran Bekam (Hijamah)*

PERCEPTION AND SATISFACTION LEVEL OF UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA'S NURSING STUDENTS ON CUPPING (*HIJAMAH*) RELATED LEARNING

Muhammad Taupikurrahman¹, Syahruramdhani²

^[1]Student of Nursing Study Program, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Indonesia.

^[2]Lecturer of Nursing Study Program, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183, Indonesia.

*E-mail: upikman97@gmail.com

Abstract

Background: One of the relatively popular complementary and alternative medical treatments is cupping therapy (*Hijamah*). It is a *Thibbun Nabawi* (Prophet's medical treatment). Cupping therapy is used and classified as an alternative treatment and gaining popularity throughout the world. Among the reasons people try this treatment are to improve their health, such as by removing dirty blood to eliminate disease practically and affordably, reduce the side effect of chemical medicine, and the treatment's efficacy and suitability. Despite those various advantages, public's perception and level of satisfaction toward this treatment tend to be negative.

Research Purpose: The purpose of this study is to identify UMY PSIK students' perceptions and level of satisfaction on the learning of cupping treatment.

Research Method: This research is descriptive non-experimental quantitative. The subjects were 85 PSIK students of 2018/2019 academic year (class of 2015), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. The data were collected through ordinal scale questionnaire and analyzed using univariate technique.

Results: With the majority of the respondents were female students aged 22 years old, the results showed that the perceptions and levels of satisfaction of cupping-related learning are in the moderate and satisfied categories.

Key Words: Perception, Level of Satisfaction, Cupping (*Hijamah*) Learning

PENDAHULUAN

Pengobatan komplementer dan alternatif adalah salah satu pilihan kesehatan yang dilakukan selain dengan pengobatan medis. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 pasal 48 menyatakan “Penyelenggaraan upaya kesehatan merupakan bagian pelayanan kesehatan tradisional”. Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya peningkatan oleh tenaga kesehatan baik di bagian fasilitas kesehatan maupun praktek yang akan dilakukan terhadap kualitas pelayanan kesehatan tradisional. Penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif diatur dalam Permenkes no. 1109 tahun 2007.

Komplementer dan alternatif adalah pengobatan tradisional yang sudah diakui dan dapat digunakan sebagai pendamping terapi konvensional medis yang juga telah berkembang banyak di berbagai negara belahan dunia. Penerapannya bisa dilakukan beriringan dengan terapi medis (Moyad & Hawks, 2009). Berdasarkan sensus menurut *Australian Bureau of Statistics* pada tahun 2008, di negeri kanguru (Australia) sekitar 8.000 penduduknya menjadi seorang terapis. Kemudian di Prancis, kurang lebih 75% serta Amerika penduduknya 30%-40% banyak yang menerapkan pengobatan komplementer dan Alternatif ini (Debas, Laxminarayan & Strauss, 2006). Terapi komplementer dan alternatif yang di gunakan sebagai perawatan kesehatan primer di Afrika mencapai sebanyak 80% penduduk (Kemenkes, 2011). Negara China 95% rumah sakitnya sudah menerapkan pengobatan tradisional sebagai pendamping pengobatan medis. Negara India, 2.800 rumah sakitnya menerapkan pengobatan alternatif. Bahkan negara Indonesia sendiri juga sudah menerapkan pengobatan komplementer dan alternatif

dengan jumlah persentase penggunaannya mencapai 40% dari jumlah keseluruhan penduduknya. (Kamaluddin, 2010).

Menurut Supardi dan Susyanty (2010) menjelaskan bahwa penduduk Indonesia mengalami peningkatan terhadap penggunaan terapi komplementer dan alternatif sebagai pengobatan dari tahun ke tahun dengan kisaran angka 15%-38%. Banyak jenis pengobatan komplementer dan alternatif yang dipilih, diantaranya obat herbal, pijat refleksi, tukang urut, ahli patah tulang, akupuntur dan bekam (Kemenkes, 2003).

Menurut SM Sayed tahun 2013, salah satu jenis terapi komplementer dan alternatif yang cukup populer digunakan untuk pengobatan adalah terapi bekam (*Hijamah*). Bekam merupakan pengobatan *Thibbun Nabawi* (metode pengobatan Nabi), metode pengobatan ini diterapkan dan diklasifikasikan dalam pengobatan alternatif dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia. Negara seperti, China, Arab Saudi, Mesir, India, Denmark, Norwegia dan Jerman merupakan beberapa negara yang sudah mempraktikkan terapi bekam tersebut. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pandangan terhadap sistem perawatan kesehatan konvensional.

Nabi Muhammad SAW. melalui hadisnya telah banyak memberikan anjuran tentang terapi bekam, “*Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan alat bekam, dan kay (pembakaran) dengan api, dan sungguh aku melarang umatku dari kay*”. (Shohihu I-Bukhori Ath-Thibb, Juz 1, hal. 5680). “*Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah bekam dan ‘fashd’.*” (H.R. Bukhârî dan Muslim). “*Aku tidak berjalan di hadapan sekelompok malaikat pun pada malam ketika aku diisro’kan, kecuali mereka berkata,*

‘Wahai Muhammad, perintahkanlah umatmu agar berbekam!’ (Shohihu I-Jami’: 5671). *“Jika ada yang terbaik pada obat-obatan kalian, maka itu terdapat pada sayatan alat bekam, minuman madu, atau sundutan dengan api yang tepat pada penyakit. Tetapi aku tidak suka berobat dengan ‘kay’.”* (Shohihu I-Bukhori).

Pengobatan tradisional bekam tercatat sebagai salah satu pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak 400 SM. Pada kurun waktu atau periode tahun 2007-2012, telah berdiri lebih dari 26 klinik bekam di Indonesia, di Bandung sendiri sudah tercatat lebih dari 20 klinik terapi tradisional yang melakukan praktek bekam. Survei pra-penelitian terhadap ke-20 klinik bekam menunjukkan klinik-klinik tersebut menerima kunjungan pasien rata-rata sekitar 30-700 pasien setiap bulannya. Total jumlah pasien yang ditangani dalam satu bulan pada ke-20 klinik tersebut sebanyak lebih dari 4000 pasien (Damayanti. et al. 2012). Sebab seseorang ingin menggunakan pengobatan terapi bekam antara lain untuk meningkatkan kesehatan, seperti mengeluarkan darah kotor untuk menghilangkan penyakit, praktis dan terjangkau, menghindari efek samping obat kimia serta kemanjuran dan kecocokan terapi (Barnes. et al. 2008).

Meskipun memiliki berbagai macam keuntungan, namun persepsi masyarakat terhadap terapi bekam cenderung masih banyak yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012) yang meneliti tentang hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer (bekam) di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, di mana hasil penelitiannya menunjukkan persepsi dari sebagian besar masyarakat menunjukkan hasil

negatif, yaitu sebanyak 61 responden (61%), sedangkan yang memiliki persepsi positif hanya 39 responden (39%).

Begitu pula dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Purboyekti (2017) mengenai gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2, di mana hasil penelitiannya 46,6% responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap pengobatan komplementer dan alternatif, lalu 37,5% yang memiliki persepsi negatif terhadap bekam.

Persepsi merupakan pandangan pribadi atas apa yang terjadi di mana setiap orang merasakan, menginterpretasikan, dan memahami kejadian secara berbeda (Potter dan Perry, 2009). Menurut Notoatmodjo (2010) Persepsi adalah stimulus yang mempengaruhi makna sehingga menciptakan pandangan yang berbeda-beda pada setiap individu kepada stimulus. Persepsi biasanya digunakan untuk mengekspresikan tentang pengalaman baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Persepsi yang buruk atau negatif ini juga menjadi tanggung jawab dari tenaga kesehatan diantaranya adalah perawat sebagai penyedia pelayanan kesehatan baik medis maupun non medis perlu memahami isu-isu terkait keamanan serta keefektifannya. Perawat dapat dikatakan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang perawat ketika mempunyai persepsi yang baik (positif) terhadap terapi bekam terutama (Waheida, 2016).

Terapi bekam saat ini sudah menjadi salah satu intervensi yang sudah direncanakan akan dimasukkan dalam buku Standar Intervensi Keperawatan

Indonesia (SIKI) yang dibuat dan dikeluarkan oleh PPNI. Tercantum pada halaman 394 berupa intervensi terkait pengobatan terapi bekam, sehingga untuk dapat menghasilkan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan maka betapa pentingnya pendidikan yang berkualitas.

Penelitian terkait bekam ini sudah banyak dilakukan di beberapa institusi diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2017) dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dengan judul Efektifitas Terapi Bekam/Hijamah Dalam Menurunkan Nyeri Kepala (Cephalgia), penelitian Rohatami (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul Efektivitas Pemberian Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah, penelitian lainnya yang dilakukan Nurafifah (2014) dari STIKES Muhammadiyah Lamongan, dengan judul Perbedaan Efektivitas Bekam Basah dan Kering Dalam Menurunkan Asam Urat. Kemudian penelitian oleh Andari (2013) dari Universitas Diponegoro, dengan judul Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Mellitus.

Namun, meskipun sudah banyak diteliti masih ada tingkat kepuasan yang rendah terhadap bekam ini, dimana kepuasan menggambarkan perasaan suka dan tidak suka akan sesuatu (Fitria, 2012). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Mansour. et al. (2015) tentang *Satisfaction, self-use and perception of medical students in Majmaah University, Kingdom of Saudi Arabia, towards Complementary and Alternative Medicine*, penelitian ini menunjukkan bahwa ada kepuasan rendah secara

keseluruhan pada mahasiswa kedokteran mengenai CAM sebagai bagian dari kurikulum medis. Hasil dari Tiga puluh siswa (43%) merasa puas dengan mempelajari CAM sebagai bagian dari kurikulum medis, sisa siswa tidak puas (32%).

Penelitian lainnya yang dilakukan Hooshangi (2017) berjudul *Knowledge, Attitude and Practice of Students of Gonabad University of Medical Sciences toward Famous Methods of Complementary and Alternative Medicine*, menjelaskan data mahasiswa yang memiliki pengalaman penggunaan pribadi CAM (Bekam) sebanyak 8% dan mahasiswa yang merekomendasikan CAM (Bekam) sebanyak 11,4%.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kepada 10 mahasiswa mengungkapkan bahwa rata-rata merasa cukup puas dengan pembelajaran bekam yang diperoleh pada perkuliahan, namun merasa kurang puas dengan praktik *skill* yang didapat. Enam dari sepuluh mahasiswa masih berpandangan bahwa bekam (*hijamah*) masih kurang efektif dibandingkan dengan pengobatan konvensional dikarenakan lebih terbiasa menggunakan pengobatan konvensional untuk penyembuhan penyakit.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*).

METODE

a) Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Nursalam (2014) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, untuk mengetahui persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam.

b) Responden

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PSIK angkatan tahun IV yang bersedia menjadi responden dan berada di tempat penelitian pada saat pengambilan data menggunakan kuesioner. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak hadir saat pembagian kuesioner dan mahasiswa yang belum mendapatkan pembelajaran dan pelatihan terkait bekam, dikarenakan sakit dan lain hal serta yang tidak bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2} = \frac{108}{1 + 108(0,05)^2} = 85,03$$

Keterangan:

N : Besar Populasi

n : Besar Sampel

d : Taraf Kesalahan ($d = 5\%$) \rightarrow
0.05

Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu dan dipilih sesuai orientasi tujuan penelitian. Individu dipilih atau diseleksi dengan sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2014).

Responden yang terlibat dalam penelitian sebelumnya diberikan *informed consent* yang dibuktikan dengan adanya tanda tangan sebagai bukti ketersediaan responden dalam mengikuti penelitian yang dilakukan. Pengambilan data penelitian dilakukan setelah didapatkannya izin etik oleh komite etik penelitian FKIK UMY dengan nomor 041/EP-FKIK-UMY/II/2019

c) Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat (analisis deskriptif), bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Analisis deskriptif ini hanya akan menjelaskan tentang gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tentang tanggap darurat bencana gempa bumi. Analisa data disajikan dalam bentuk jumlah (frekuensi) dan presentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Data Demografi Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	20	9	10,6%
	21	39	45,9%
	22	31	36,5%
	23	5	5,9%
	24	1	1,2%
	Total	85	100,0%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	18	21,2%
	Perempuan	67	78,8%
	Total	85	100,0%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (Hijamah)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	14	16,5%
2	Sedang	70	82,4%
3	Buruk	1	1,2%
	Total	85	100,0%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Bekam (Hijamah)

No	Komponen Persepsi	Persepsi Mahasiswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Manfaat	Baik	20	23,5%
		Sedang	65	76,5%
		Buruk	0	0%
	Total		85	100,0%
2	Keamanan	Baik	17	20,0%
		Sedang	59	69,4%
		Buruk	9	10,6%
	Total		85	100,0%
3	Indikasi	Baik	6	7,1%
		Sedang	66	77,6%
		Buruk	13	15,3%
	Total		85	100,0%
4	Kontraindikasi	Baik	8	9,4%
		Sedang	74	87,1%
		Buruk	3	3,5%
	Total		85	100,0%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (Hijamah)

No	Tingkat Kepuasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Puas	85	100,0%
2	Tidak Puas	0	0%
	Total	85	100,0%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (Hijamah)

No	Komponen Kepuasan	Kepuasan Mahasiswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Keandalan	Puas	81	95,3%
		Tidak Puas	4	4,7%
	Total		85	100,0%
2	Daya Tanggap	Puas	84	98,8%
		Tidak Puas	1	1,2%
	Total		85	100,0%
3	Kepastian	Puas	84	98,8%
		Tidak Puas	1	1,2%
	Total		85	100,0%
4	Empati	Puas	85	100,0%
		Tidak Puas	0	0%
	Total		85	100,0%
5	Berwujud	Puas	83	97,6%
		Tidak Puas	2	2,4%
	Total		85	100,0%

Sumber : Data Primer 2019

1) Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak menurut usia adalah 21 tahun sebanyak 39 orang (45,9%). Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 67 orang (78,8%).

2) Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi sedang terhadap bekam (*hijamah*), yaitu sebanyak 70 orang (82,4%), untuk persepsi yang baik sejumlah 14 orang (16,5%) dan yang terakhir untuk persepsi yang buruk sejumlah 1 orang (1,2%).

3) Gambaran Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran persepsi mahasiswa pada komponen persepsi terhadap bekam (*hijamah*), paling banyak masuk dalam kategori sedang dengan jumlah untuk setiap komponen dari persepsi, yaitu manfaat sejumlah 65 orang (76,5%), keamanan sejumlah 59 orang (69,4%), indikasi sejumlah 66 orang (77,6%) dan untuk kontraindikasi sejumlah 74 orang (87,1%).

4) Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas dengan pembelajaran terkait bekam (*hijamah*), yaitu sejumlah 85 orang (100%).

5) Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan

Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Tabel 5 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran tingkat kepuasan mahasiswa pada komponen kepuasan terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*), mayoritas mahasiswa puas dengan pembelajaran yang diterima dengan jumlah untuk setiap komponen dari kepuasan, yaitu keandalan sejumlah 81 orang (95,3%), daya tanggap sejumlah 84 orang (98,8%), kepastian sejumlah 84 orang (98,8%), empati sejumlah 85 orang (100,0%) dan berwujud sejumlah 83 orang (97,6%).

PEMBAHASAN

a) Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa persentase responden berdasarkan usia didominasi usia 21 tahun, yaitu sebanyak 39 orang 45,9%. Usia tersebut menurut Kemenkes tahun (2009), termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu sekitar usia (17-25 tahun). Karakteristik remaja akhir menurut Paramitasari dan Alfian (2012), yaitu remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan menunjukkan sikap, pikiran dan perilaku yang bertambah dewasa. Remaja akhir ini telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang bijaksana dan belajar menjadi orang yang bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain, walaupun belum secara penuh.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden, frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 67 orang (78,8%) sementara jumlah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (21,2%). Menurut Hollup (2009) dalam Prananingrum (2015), praktik keperawatan merupakan praktik yang berhubungan erat mengenai gender, dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Hollup menyampaikan bahwa dalam menjalankan peran profesional seharusnya tidak mementingkan masalah gender, namun persepsi mengenai perempuan yang mendominasi dunia keperawatan masih kental. Hal ini sesuai dengan Akhyar (2008) dalam Mayasari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat budaya yang mempengaruhi persepsi dan profesi seseorang, yaitu budaya bahwa perawat merupakan pekerjaan wanita karena wanita dianggap memiliki sifat yang lebih lembut dan rajin dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian didukung pula dengan Sitohang (2010), menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pembuatan keputusan dimana responden perempuan lebih unggul dalam hal kelancaran ide sehingga lebih cepat merasa puas dibandingkan dengan responden laki-laki.

b) Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Persepsi adalah kegiatan yang memadukan dan mengintegrasikan sesuatu yang berupa objek melalui penginderaan, sehingga kita dapat menyadari segala sesuatu yang ada di sekitar kita, bahkan diri sendiri (Shaleh, 2009). Pendapat lain mengartikan bahwa persepsi adalah

proses individu dalam memberikan arti bagi lingkungan sekitar mereka dengan cara mengategorikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris yang dialami (Robbins dan Judge, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi dengan kategori sedang terhadap bekam (*hijamah*), yaitu sebanyak 70 orang (82,4%), sebanyak 14 orang (16,5%) memiliki persepsi kategori baik dan sebanyak 1 orang (1,2%) dengan persepsi buruk terhadap bekam (*hijamah*).

Rakhmat (2011) dan Sobur (2003) mengatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: fungsional, struktural, situasional dan personal. Pertama, yaitu fungsional artinya persepsi tidak ditentukan oleh jenis stimulus, melainkan tergantung pada seseorang yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut dan seseorang yang mempersepsikan sesuatu akan memberikan tekanan sesuai dengan tujuan individu tersebut. Kedua, struktural yaitu munculnya stimulus dan efek netral yang akan dihasilkan dari sistem saraf individu dan merupakan faktor biologis dari tubuh seseorang. Ketiga, situasional merupakan persepsi yang dilihat secara kontekstual artinya situasi dimana persepsi tersebut muncul dan harus mendapatkan perhatian. Keempat, personal yaitu persepsi timbul dari keinginan, motivasi dan kepribadian individu. Persepsi mahasiswa dengan kategori sedang terhadap bekam (*hijamah*) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan pandangan yang bagus terhadap bekam (*hijamah*). Berdasarkan faktor yang sudah

dijelaskan, faktor yang berhubungan dalam penelitian ini adalah faktor fungsional dan personal, karena terdapat stimulus mengenai bekam (*hijamah*) berupa perkuliahan dan praktik yang diberikan oleh dosen selama 6 minggu dan tampak mahasiswa juga memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk mengetahui tentang bekam (*hijamah*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2013), menyatakan bahwa jika seseorang memiliki persepsi yang positif dan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar MKU (Mata Kuliah Universitas) maka ketika dosen menjelaskan mata kuliah tersebut ia akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, ia akan mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya karena adanya keingintahuan lebih banyak terhadap MKU (Mata Kuliah Universitas) yang diikutinya.

c) Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

1) Manfaat Bekam

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kategori persepsi sedang terhadap manfaat bekam (*hijamah*) sebanyak 65 orang (76,5%), kemudian sebanyak 20 orang (23,5%) memiliki persepsi dengan kategori baik. Pada penelitian ini mayoritas responden sudah memahami terkait manfaat bekam (*hijamah*) yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa penyakit seperti asam urat, kolesterol dan jantung dapat diatasi dengan pilihan bekam (*hijamah*) selain dengan pengobatan

konvensional serta setuju bahwa bekam (*hijamah*) termasuk pengobatan yang terjangkau akan biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2010), mengungkapkan bahwa salah satu alasan menjalani dan memilih terapi bekam adalah karena kemanjuran atau kecocokan terapi terhadap penyakit yang diderita (hipertensi). Kemudian menurut Walcott (2004), salah satu alasan pemilihan pengobatan alternatif murah, sering dikatakan sebagai alasan alami. Harganya pun lebih murah dari pada obat kimia yang hanya bisa didapat dari apotik. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012), menjelaskan bahwa adanya anggapan masyarakat untuk mendapatkan atau menemukan pengobatan komplementer tidaklah serumit dengan pengobatan medis.

2) Keamanan Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki persepsi sedang terhadap keamanan bekam (*hijamah*) sebanyak 59 orang (69,4%), kemudian dengan persepsi baik sebanyak 17 orang (20,0%) dan yang memiliki persepsi buruk sebanyak 9 orang (10,6%). Mahasiswa PSIK dengan kategori baik dan sedang mengetahui bahwa bekam (*hijamah*) merupakan tindakan yang tidak dapat dilakukan pada titik yang sama setiap hari, karena akan menimbulkan infeksi ataupun iritasi, serta mahasiswa memahami bahwa bekam (*hijamah*) hanya dapat dilakukan pada ruangan atau tempat yang tertutup, untuk keamanan dan menghindari efek yang ditimbulkan dari paparan patogen luar. Namun, dalam penelitian ini terdapat

persepsi dengan kategori buruk bahwa responden masih beranggapan tindakan bekam (hijamah) masih boleh dilakukan oleh selain dengan tenaga ahli.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amira (2007), menjelaskan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memilih terapi alternatif komplementer dengan alasan kealamiahan terapi, dan tidak adanya efek samping dari terapi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2010), menjelaskan bahwa salah satu alasan masyarakat menggunakan bekam (hijamah) karena aman dan tidak ada efek samping yang dirasakan. Menurut Sridhar (2017), melakukan penelitian di Uni Emirates Arab terhadap masyarakat yang menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif, hasilnya sebanyak 51,6% memiliki persepsi yang positif tentang keuntungan, keamanan dan keefektifannya.

3) Indikasi Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi sedang terhadap indikasi bekam (hijamah) sebanyak 66 orang (77,6%), yang memiliki persepsi baik sebanyak 6 orang (7,1%) dan yang memiliki persepsi buruk sebanyak 13 orang (15,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik dan sedang menyakini bahwa bekam (hijamah) bisa menjadi pilihan pengobatan untuk mengurangi gangguan pada bagian kepala.

Menurut Gorin & Arnold (2006), menyampaikan bahwa keyakinan yang berubah terhadap sebuah perilaku akan mengubah sikap atau norma, selanjutnya akan

mempengaruhi niat (intensi), dan pada akhirnya mengubah perilaku itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntazhiroh (2018), menjelaskan ketika keyakinan terhadap terapi medis berubah, masyarakat mencari pengobatan alternatif lain dan pada akhirnya menemukan keyakinan baru terhadap pengobatan ala nabi (thibbun nabawi). Namun, dalam penelitian ini terdapat responden yang memiliki pandangan buruk bahwa bekam (hijamah) dapat diaplikasikan pada semua usia. Sehingga penelitian ini tidak sejalan menurut teori maupun penelitian yang sudah dilakukan. Berdasarkan hadis Ibnu Sina dalam Khaleda (2018), mengatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk menerapkan bekam (hijamah) bagi mereka yang berusia kurang dari dua tahun dan berusia diatas enam puluh tahun. Kemudian didukung pula dengan penelitian oleh Damayanti (2012), bahwa terapi bekam lebih banyak digunakan oleh kelompok usia 20-39 tahun (70,63%) dan 40-59 tahun (17,5%). Pada responden dengan rentang usia 20-39 tahun alasan memilih melakukan terapi bekam adalah untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat sedangkan responden dengan rentang usia 40-59 tahun alasan memilih melakukan terapi bekam adalah sebagai terapi kuratif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Balawi (2015), menjelaskan bahwa responden dalam penelitian tersebut sebanyak 57,4% setuju bahwa adanya rekomendasi usia spesifik untuk dilakukannya bekam.

4) Kontraindikasi Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki persepsi

sedang terhadap kontraindikasi bekam (hijamah) sebanyak 74 orang (87,1%), kemudian responden dengan persepsi baik sebanyak 8 orang (9,4%) dan responden yang memiliki persepsi buruk sebanyak 3 orang (3,5%). Mahasiswa PSIK dengan kategori baik dan sedang memahami bahwa bekam (hijamah) merupakan pengobatan yang memiliki kontraindikasi pada kondisi kesehatan tertentu dimana bekam (hijamah) tidak dilakukan dalam keadaan sangat lapar ataupun kenyang dan wanita hamil dilarang pula untuk melakukan bekam (hijamah) dikhawatirkan dampak ataupun efek samping yang ditimbulkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Razzaq (2013), mayoritas responden mempunyai persepsi yang positif dimana 59,6% setuju bahwa bekam efektif dan mempunyai efek samping. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012), menyatakan bahwa masyarakat di Grogol, Sukoharjo masih mempunyai persepsi yang negatif, yaitu sebanyak 61 responden (61%). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pengobatan komplementer memiliki resiko yang besar serta sulit untuk dipercayai dan juga masih diragukan hasilnya. Pada penelitian ini terdapat pula responden dengan persepsi buruk yang beranggapan bahwa seseorang dengan keadaan seperti leukemia, hemophilia bisa dilakukan tindakan bekam (hijamah). Sehingga penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Balawi (2015), menjelaskan bahwa sebanyak 25,3% responden memahami jika bekam dikontraindikasikan pada

pasien yang menderita penyakit tertentu.

d) Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Kepuasan adalah ketika seseorang sudah merasa cukup akan sesuatu yang membuatnya merasakan perasaan senang bahkan lega dan sebagainya, jika diibaratkan sudah terpenuhi keinginan hatinya akan akan sesuatu baik berupa produk ataupun pelayanan suatu jasa (Suharno dan Retnoningsih, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan puas dengan pembelajaran terhadap bekam (hijamah) sebanyak 85 orang (100,0%). Kepuasan yang dirasakan oleh responden sangat erat kaitannya terhadap pelayanan yang diterima baik itu berupa layanan perkuliahan ataupun layanan berupa fasilitas sebagai penunjang proses belajar. Menurut Alma (2005), menjelaskan terdapat beberapa indikator yang meliputi kepuasan mahasiswa dan berkaitan dengan kualitas suatu pendidikan, yaitu : keandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan berwujud. Pertama, yaitu keandalan artinya berkaitan dengan kompetensi dosen dalam memberikan pelayanan yang bermutu. Kedua, yaitu daya tanggap merupakan kemampuan dosen atau pengajar suatu institusi dalam mengatasi baik keluhan maupun kesah dari mahasiswa tentang masalah yang dihadapi terkait perkuliahan. Ketiga, kepastian adalah situasi yang memberikan jaminan kepastian layanan kepada mahasiswa. Keempat, empati adalah kondisi psikis yang menjadikan individu merasa dirinya berada pada posisi orang lain. Kelima, berwujud yang berhubungan dengan

fasilitas maupun peralatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2009), menjelaskan sejumlah 74% mahasiswa sebagai penerima layanan perkuliahan di FMIPA Universitas Negeri Semarang yang merasa puas terhadap layanan perkuliahan yang mereka terima, karena kompetensi bagus yang dimiliki dosen dalam memberikan pembelajaran.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Mansour (2015), menjelaskan didalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada kepuasan yang rendah diantara mahasiswa kedokteran tentang CAM (Complementary and Alternative Medicine) sebagai bagian dari kurikulum medis, karena mahasiswa sudah terbiasa dengan pengobatan barat sehingga mereka mungkin tidak menerima CAM (Complementary and Alternative Medicine) yang mereka pikir terkait dengan praktik pengobatan tradisional.

e) Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

1) Keandalan

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas terhadap komponen kepuasan keandalan sebanyak 81 orang (95,3%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 4 orang (4,7%). Mayoritas responden merasa puas hal tersebut diungkapkan pada pernyataan bahwa dosen memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya dalam mengajarkan bekam (*hijamah*) yang

didukung dengan ppt (powerpoint) yang menarik serta dosen selalu mengulang materi bekam (*hijamah*) sampai mahasiswa merasa jelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Long (2014), didapatkan hasil bahwa 21,7% kepuasan peserta dipengaruhi oleh kompetensi pemateri dalam memberikan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2007), mengungkapkan bahwa media pembelajaran powerpoint efektif meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar.

2) Daya Tanggap

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap komponen kepuasan daya tanggap sebanyak 84 orang (98,8%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 1 orang (1,2%). Responden pada penelitian ini hampir keseluruhan menyampaikan rasa puas yang diungkapkan pada pernyataan bahwa dosen bersedia membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar terkait bekam (*hijamah*) dan juga mengalokasikan waktu untuk diskusi dan tanya jawab. Responden juga merasa puas terhadap interaksi dosen yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkonsultasi diluar perkuliahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangalila (2017), menyampaikan bahwa dosen dan mahasiswa di jurusan PPKn FIS Unima ditemukan bahwa hubungan interaksi dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan ketika hendak berkomunikasi dengan dosen, khususnya dalam proses perkuliahan. Hasil penelitian lain yang dilakukan

oleh Chedzoy dan Burden (2007), dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pemateri yang mempunyai kemampuan interpersonal yang baik dapat mempengaruhi kepuasan peserta atau mahasiswa pada saat pemberian materi berlangsung.

3) Kepastian

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan kepastian sebanyak 84 orang (98,8%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 1 orang (1,2%). Pada penelitian ini banyak responden yang menyampaikan rasa puasnya terhadap pembelajaran bekam (hijamah) sudah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian waktu yang digunakan oleh dosen dalam mengajar sudah efektif dan selalu datang tepat waktu, serta pelaksanaan ujian bekam (hijamah) yang tepat waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suarman (2014), menyatakan bahwa proses pemberian materi yang berkualitas memerlukan waktu yang cukup. Menurut Wahyuni (2012), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat mahasiswa yang masuk dalam kriteria tidak puas dan sangat tidak puas dikarenakan ketidak tepatan jadwal pelaksanaan ujian.

4) Empati

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan empati sebanyak 85 orang (100,0%). Pada penelitian ini keseluruhan dari responden merasa puas hal tersebut disampaikan melalui pernyataan bahwa dosen bersikap empati atau bersahabat kepada mahasiswa. Rasa empati ini akan

ditunjukkan melalui kepedulian, perhatian, pengertian, atau pemahaman dosen terhadap kondisi yang tidak menyenangkan yang menimpa mahasiswanya. Rasa puas juga dirasakan dari dosen yang selalu mendengarkan dan memberikan solusi tentang keluhan mahasiswa selama menjalani pembelajaran bekam (hijamah). Sebagaimana hasil penelitian Bloom et al (2008) dalam Gistituati (2017), menjelaskan bahwa dosen yang memperlihatkan tingkah laku yang kompeten, peduli dan penyayang kepada para mahasiswanya memunculkan rasa percaya mahasiswa terhadap diri sendiri dan terhadap diri sang dosen.

5) Berwujud

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan berwujud sebanyak 83 orang (97,6%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 2 orang (2,4%). Mayoritas responden merasa puas yang diungkapkan terhadap pernyataan bahwa ruang pembelajaran bekam (hijamah) nyaman, bersih dan rapi serta didukung pula dengan perpustakaan yang menyediakan referensi buku yang cukup memadai sebagai penunjang dalam pembelajaran bekam (hijamah). Kemudian rasa puas juga diungkapkan melalui pembelajaran bekam (hijamah) didukung dengan peralatan praktikum/skill lab. yang lengkap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukandi (2010), menunjukkan adanya hubungan positif antara fasilitas yang diberikan kampus terhadap kepuasan mahasiswa. Kemudian selain itu hal lainnya yang membuat responden merasa puas

berhubungan dengan ruang pembelajaran yang bersih, rapi dan nyaman. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martiwi et al (2012), bahwa kondisi ruangan yang bersih dan rapi mempengaruhi keberlangsungan proses pelatihan karena lingkungan yang bersih dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam mengikuti proses pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik responden yang meliputi usia mayoritas usia terbanyak adalah usia 21 tahun, dan rata-rata karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah responden perempuan.
- 2) Persepsi mahasiswa PSIK terhadap pembelajaran terkait bekam (hijamah) adalah dalam kategori sedang.
- 3) Tingkat kepuasan mahasiswa PSIK terhadap pembelajaran terkait bekam (hijamah), keseluruhan merasa puas.

SARAN

Mengacu pada hasil penelitian, analisis data dan berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Praktik Keperawatan
Diharapkan bagi praktik keperawatan dapat terus memperbanyak atau mengupdate pembelajaran dan praktik untuk memperkaya pemahaman terhadap bekam (hijamah).
- 2) Bagi Mahasiswa
Diharapkan untuk mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya mengetahui dan mempelajari bekam

(hijamah), agar nantinya dapat memberikan pengobatan pada pasien dengan benar.

- 3) Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bagi institusi pendidikan agar memperbanyak materi holistik khususnya bekam (hijamah) berupa pembelajaran mengenai titik-titik bekam (hijamah) yang digunakan untuk pengobatan.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan dan menghubungkan persepsi dan tingkat kepuasan dengan pengetahuan dan sikap terhadap pembelajaran terkait bekam (hijamah).

REFERENSI

- Amira, O.C., Okubadejo, N.U. (2007). *Frequency of Complementary and Alternative Medicine Utilization in Hypertensive Patients attending an Urban Tertiary Care Centre in Nigeria*. BMC Complementary and Alternative Medicine 2007. Lagos. Nigeria.
- Andari, Rizki. (2013). *Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Di Semarang*. Jurnal Media Medika Muda. Universitas Diponegoro.
- Al Balawi, et al. (2015). *Public Perceptions of Cupping Therapy in Tabuk City, Saudi Arabia*. International Journal of Medical Science and Public Health, 2016, Vol. 5, Issue 03.
- Al Mansour, et al. (2015). *Satisfaction, self-use and perception of medical students in Majmaah University, Kingdom of Saudi Arabia, towards Complementary and Alternative Medicine*. Journal of Taibah University Medical Sciences 10(1), 74e78.

- Alma, Buchari. (2005). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Barnes et al. (2008). *Complementary and Alternative Medicine Use Among Adults and Children: United States*. Journal of National Center for Health Statistics. USA.
- Chedzoy and Burden. (2007). *Marking Time or Moving On: Students Perceptions of School Life in Year 8 and Their Attribution of Their Success and Failure in Learning*. Research in Education, 77, 31-45. University of Exeter.
- Damayanti, Sophi, et al. (2012). *Profil Penggunaan Terapi Bekam di Kabupaten/Kota Bandung Ditinjau Dari Aspek Demografi, Riwayat Penyakit, dan Profil Hematologi*. Institusi Teknologi Bandung.
- Dewi. (2009). *Kepuasan Mahasiswa Terhadap Proses Perkuliahan Di FMIPA UNNES*. Lembar Ilmu Kependidikan Jilid 39, No. 2, Desember 2009. Semarang.
- Fitria R., Cut Rosmawar. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Mahasiswa Belajar Di Program Studi D III Kebidanan U'Budiyah Banda Aceh Tahun 2012*. STIKes U'Budiyah Banda Aceh.
- Gistituati, Nurhizrah. (2017). *Kepuasan Mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) Terhadap Layanan Akademik Dosen Di Universitas Negeri Padang*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 2017, April 13, 2017, Banda Aceh, Indonesia.
- Gorin and Arnold. (2006). *Helath Promotion in Practice*. San Fransisco: John Wiley and sons.
- Hooshangi et al. (2017). *Knowledge, Attitude and Practice of Students of Gonabad University of Medical Sciences Toward Famous Methods of Complementary and Alternative Medicine*. Trad Integr Med, Volume 2, Issue 2, Spring 2017. Traditional and Integtarive Medicine.
- Iswanto, Hery. (2007). *Pemanfaatan Multimedia Power Point Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Saraf Di SMP Roudlotus Saidiyah Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Kamaluddin, Ridwan. (2010). *Tesis Pengalaman Hipertensi yang Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas*. Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2003). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor No. 1076/Menkes/Per/X/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Integrasi Pengobatan Tradisional dalam Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khaleda. (2018). *Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah Dan Sunnah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Long. (2014). *An Analysis on The Relationship Between Lecturers' Competencies and Students' Satisfaction*. International Education Studies: Vol. 7, No. 1. Malaysia.
- Martiwi. (2012). *Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhi Loyalitas Kerja Karyawan*. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 13. No. 1. Juni 2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Mayasari. (2016). *Hubungan Beban Kerja Yang Dilaksanakan Perawat Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Moyad M dan Hawks JH. (2009). *Complementary and Alternative Therapies, dalam Black JM dan Hawks JH. Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes (8th Edition)*. Sl: Elsevier Saunders.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurafifah, Dian. (2014). *Perbedaan Efektifitas Bekam Basah Dan Kering Dalam Menurunkan Kadar Asam Urat Darah Pada Penderita Asam Urat (Gout)*. STIKES Muhammadiyah Lamongan.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Pangalila, Theodorus. (2017). *Interaksi Sosial Dosen Dan Mahasiswa Dalam Proses Perkuliahan Di Jurusan PPKn FIS UNIMA*. PKN Progresif, Vol. 12 No. 2 Desember 2017. Universitas Negeri Manado.
- Paramitasari, R. dan Alfian, I.N. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol.1, No.2, Juni 2012. Surabaya.
- Purboyekti, Sari. (2017). *Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer dan Alternatif di Wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Razzaq et al. (2013). *Public Awareness Towards Cupping Therapy in Karachi*. Pakistan Journal of Medicine and Dentistry.
- Robbins, et al. (2008). *Perilaku Organisasi, edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyaningsih, Yuni. (2012). *Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer dan Alternatif di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencanas.
- Sitohang, Ambril. (2010). *Faktor-Faktor Karakteristik yang Mempengaruhi Seseorang dalam Mempersepsikan Benda*. Jakarta: Erlangga.
- SM, El Sayed, et al. (2013). "Medical and Scientific Bases of Wet Cupping Therapy (al-hijamah): in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine," dalam *Altern Integ Med*, No. 2, Vol. XII.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sridhar, Sathuik B et al. (2017). *Assessment of Perception, Experience, and Information-Seeking Behavior of The Public of Ras Al-Kaimah, Uni Emirates Arab, Toward Usage and Safety of Complementary and Alternative Medicine*. Journal of Pharmacy and Bio Allied Sciences.
- Suarman. (2014). *Gender Differences on Students Satisfaction: The Role of Teaching Quality in Higher Education*. Middle-East Journal of Scientific Research 21 (9): 1434-1441, 2014. University of Riau.

- Sukandi. (2010). *Hubungan Antara Fasilitas Kampus Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Daya Saing Jasa Pendidikan*. The 4th PPM National Conference on Management Research. Jakarta, 25 November 2010. Universitas Widyatama.
- Supardi, Sudibyo dan Susyanti, Andi Leny. (2010). *Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Susenas 2007)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan Jakarta.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Waheida, Soheir et al. (2016). *Nursing Students' Knowledge, Practice, Attitudes and Barriers Toward Complementary and Alternative Therapy*: Journal of Nursing and Health Science.
- Walcott, Esther. (2004). *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Wahyuni, Sri. (2012). *Analisis Kepuasan Mahasiswa Terhadap Metode OSCA Pada Ujian Akhir Semester Di Prodi D III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta*. 60 Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Jilid 2, November 2012, hlm. 1-94. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan.
- Zainuddin, Zirmansyah. (2013). *Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Universitas*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 2, No. 2, September 2013. Jakarta.